**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi manusia, karena sebagian besar kehidupan manusia berada dalam keluarga. Melalui keluarga, manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seseorang. Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukkan watak dan kepribadian seseorang. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak.

Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan pendidikan maupun sosial. Keberadaan orang tua utuh (lengkap) dengan orang tua tunggal (*single parent*) akan berbeda, jika orang tua utuh menjadi dua figur untuk anak yaitu ayah dan ibu, maka orang tua tunggal akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi modeling bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan jika satu orang tua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu.

Disaat seorang akan berkeluarga, yang terbayang dibenaknya adalah terwujudnya keluarga sakinah, keluarga bahagia yang tentram, damai dan harmonis. Manusia yang ingin berkeluarga harus melalui perkawinan yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 1 sebagai berikut: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.[[1]](#footnote-2)

Telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, bahwa yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah: “Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota, antara keluarga dan masyarakat”.[[2]](#footnote-3)

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.[[3]](#footnote-4)

Orang tua sekarang ini hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua terutama yang berdiam di kota besar atau ketidak tahuan orang tua dalam mendidik anak. Sebaliknya orang tua yang bermukim di pedesaan seperti yang terjadi di Kecamatan Sabulakoa Kab. Konsel, mereka banyak yang berpendidikan rendah dengan bekerja sebagai buruh tani dan buruh bangunan. Penghasilan mereka sangat minim sekali, sehingga untuk mencukupi kebutuhan keluarga sangat kurang. Hal seperti itu mengakibatkan keluarga mereka selalu ada pertengkaran (kurang harmonis) dan akhirnya anak-anak mereka kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua.

Reynolds menyatakan bahwa anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Selanjutnya Michael Lifshitz mengatakan bahwa anak atau remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol dari pada anak dari keluarga utuh.[[4]](#footnote-5) Untuk itu dalam Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal.[[5]](#footnote-6)

Masalah yang banyak terjadi dalam konflik keluarga adalah mereka yang mengalami kesulitan, ketidak harmonisan dalam keluarga atau kehilangan kebahagiaan. Tentunya sebab ketidak bahagiaan itu bermacam-macam pula, ada yang disebabkan oleh karena kehilangan kesetiaan salah seorang suami atau istri. Dalam hal ini istrilah yang banyak menderita, karena merasa suaminya tidak setia lagi kepadanya[[6]](#footnote-7)sehingga anak terabaikan dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Seorang anak atau siswa yang mengalami permasalahan dirumah, sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti bolos, mengganggu temannya,mencari perhatian orang disekelilingnya, mencuri, sengaja datang terlambat, tidak pernah mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik, sehingga prestasi siswa yang termasuk keluarga *Broken Home* ini sangat menurun.

Berdasarkan keadaan-keadaan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul **“Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Aliyah Al-Ikhlas Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka adapun yang menjadi identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Peran keluarga dalam mendidik anak dalam rumah tangga
2. Kondisi keluarga *Broken Home* dalam mendidik anak
3. Keadaan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Sabulakoa
4. Pengaruh keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Sabulakoa
5. **BatasanMasalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga yang *Broken Home* di Kec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan.
2. Prestasi Belajar PAI Siswa di Madrasah Aliyah Al-ikhlas dari keluarga *Broken Home* di Kec. Saulakoa Kab. Konawe Selatan.
3. Pengaruh keluarga *Broken Home* terhadap prestasi belajar anak.

1. **RumusanMasalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran siswa keluarga *Broken Home* di Madrasah Aliyah Al-IkhlasKec. Sabulakoa Kab.Konawe Selatan?
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa keluarga *Broken Home* di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Kec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan
3. Apakah ada pengaruh keluarga *Broken Home* terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Al-IkhlasKec. SabulakoaKab. Konawe Selatan?
4. **Hipotesis**

Hipotesis ini dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesuai judul yang peneliti ajukan, maka rumusan hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut: “ada pengaruh yang negatif antara keluarga *Broken Home* dengan prestasi belajar yang dicapai siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Kec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan”.

Maksudnya adalah semakin besar pengaruh keluarga *Broken Home*, maka semakin rendah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Kec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebutdiatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran keluarga *broken home*yang terjadidi Kec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran Prestasi Belajar PAI siswa di Madrasah Aliyah Al-ikhlas Kec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh keluarga yang *Broken Home* terhadap Prestasi Belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-IkhlasKec. Sabulakoa Kab. Konawe Selatan.
4. **ManfaatPenelitian**

Hasilpenelitianinidiharapkandapatbergunasebagai :

1. Salah satu bahan informasi bagi para orang tua akan pentingnya kebutuhan dan kehangatan dalam keluarga, sehingga dapat memberikan perhatian lebih intensif terhadap tumbuh kembang anak.
2. Sumbangan pemikiran dan masukan guna meningkatkan kualitas hidup keluarga baik dalam hal peningkatan taraf hidupan ekonomi maupun melalui peran orang tua dalam pemikiran perhatian terhadap Prestasi Belajar PAI siswa khususnya di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas.
3. Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
4. Sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kendari.
5. **Definisi Operasional**
6. Keluarga *broken home* yaitu rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai. Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran diantara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.
7. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang termasuk dalam keluarga *broken home*,. Prestasi belajar tersebut diperoleh dari nilai raport pada mata Pelajaran semester ganjil.

1. Anggota IKAPI, *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dengan Penjelasannya*, PP. No. 9 Tahun 1975, Aneka Ilmu, Semarang, 1985, h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sekretariat Negara RI, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta, 1994, h. 97. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 177. [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h. 9. [↑](#footnote-ref-5)
5. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995, h. 41. [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, h. 493. [↑](#footnote-ref-7)